

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah dan Allah memandang segala yang di ciptakan-Nya sungguh amat baik (Kejadian 1:26-31). Allah memberikan mandat kepada manusia untuk berkuasa dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Allah. Akan tetapi, manusia jatuh ke dalam dosa dan tidak melakukan perintah yang diberikan oleh Tuhan untuk berkuasa dan memelihara bumi berdasarkan otoritas yang telah diberikan oleh Allah (Kejadian 3). Ferguson (2011) menyebutkan bahwa keberdosaan karena melawan Allah menjadikan manusia rusak dari keadaan awalnya dan mendapatkan konsekuensi maut. Keberdosaan menjadikan manusia ciptaan yang tidak dapat memuliakan Allah karena hubungan Allah dengan manusia terputus. Manusia berpusat kepada diri sendiri dan mengembangkan segala potensi untuk motivasi diri sendiri. Hal ini didukung oleh Hadiwijono (2006) yang menjelaskan bahwa manusia telah memberontak kepada Allah dan tidak tunduk kepada kehendak Allah sehingga hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak dan menjadikan manusia menjadi tidak memiliki hidup kekal serta tidak mencerminkan hidup ilahi.

Manusia berdosa hanya dapat diselamatkan oleh karya penebusan Kristus. Zacharias (2014) menjelaskan Yohanes 14:6 bahwa Yesus adalah jalan kebenaran dan hidup yang artinya konsekuensi dosa hanya dapat diselamatkan oleh Kristus yang memberikan kehidupan kekal. Susabda (2010) memberikan pemahaman bahwa ketika orang percaya telah ditebus di dalam Kristus, maka penebusan tersebut akan menuntun orang percaya untuk hidup dalam pengalaman rohani yang

sesuai dengan kebenaran Firman Allah melalui pimpinan Roh Kudus sehingga dapat menggunakan tanggung jawab, seperti kemampuan berpikir dan bertindak secara objektif dalam menemukan dan mengembangkan setiap potensi untuk kemuliaan Allah.

Khusus dunia pendidikan, Amri (2013) menyatakan bahwa pendidikan adalah tindakan sadar yang dilakukan oleh manusia dalam membantu atau menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara sistematis dan teratur menuju kedewasaan (hal. 6). Oleh karena itu, pendidikan menuntun manusia untuk memiliki kesadaran untuk semakin dewasa melalui setiap kemampuan yang ada. Namun, tidak cukup hanya sebatas usaha sadar untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan harus memiliki dasar yang benar sebagai titik acuan dan tujuan yang akan dicapai menuju kedewasaan yang serupa dengan Kristus. Knight (2009) menyatakan bahwa manusia diciptakan memiliki rasional secara alami sehingga manusia memiliki kemampuan dapat berpikir secara abstrak, reflektif, serta kemampuan merasionalkan sebab akibat terhadap peristiwa yang terjadi.

Van Brummelen (2006) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan kapasitas siswa melalui cara-cara yang mendorong untuk merangsang pemahaman yang bertujuan mengarahkan untuk mengikuti jalan Tuhan dalam integritas, keadilan, kemurahan serta kebenaran. Yang (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan sistem yang di dalamnya terdapat guru sebagai pendidik yang memiliki tujuan atau target pencapaian untuk transformasi total dari orang-orang berdosa sehingga setiap siswa dapat menjadi kudus di hadapan Allah. Manusia diberikan kesempatan untuk menemukan potensi melalui instuisi pendidikan yang pada akhirnya menuntun

kepada rasa ingin tahu, sehingga manusia dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses pembelajaran yang mengajak siswa aktif untuk mengembangkan setiap potensi diri untuk semakin dewasa dalam mengikuti setiap kebenaran yang semakin serupa dengan Kristus.

Pengetahuan tidak hanya melibatkan kemampuan intelektual, akan tetapi mengajak siswa untuk menghasilkan respon dan tindakan yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2006). Knight (2009) menyebutkan bahwa murid seharusnya adalah makhluk yang dapat bersikap aktif bukan pasif. Jika dilihat kembali kepada tujuan penciptaan awal, bahwa manusia diberikan talenta untuk mengelola dan mengusahakan bumi, maka respon yang diberikan oleh siswa adalah memanfaatkan kesempatan untuk mencari dan mengenali talenta yang telah Tuhan anugerahkan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa siswa sangat penting untuk ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan setiap potensi serta menumbuhkan kemampuan siswa untuk bertanggung jawab.

Pada kesempatan mengajar kelas 10-8 di salah satu sekolah Kristen Tangerang peneliti mengajar dengan menggunakan metode *team games tournament* dan menemukan masalah yaitu, respon siswa yang kurang aktif di dalam proses pembelajaran, diantaranya siswa tidak mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, siswa tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa tidak memberikan pertanyaan kepada teman, siswa mengantuk, siswa tidak menyatakan pendapat, siswa tidak melaksanakan diskusi, siswa tidak memberikan tanggapan dan tidak mengikuti instruksi guru pada saat

kegiatan pembelajaran berlangsung yang ditunjukkan pada sumber data penelitian, yakni RPP identifikasi masalah (Lampiran A- 1 dan A- 2), jurnal refleksi (Lampiran B- 1 dan B- 2), umpan balik teman sejawat (Lampiran C- 1 dan C- 2), umpan balik mentor (Lampiran D- 1 dan D- 2), serta observasi identifikasi masalah (Lampiran E- 1). Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan kurangnya pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa, tujuan pembelajaran tidak tercapai sehingga hasil belajar belajar tidak akan tercapai juga secara maksimal.

Dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas, peneliti merasa perlu melakukan perbaikan terhadap metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peneliti menggunakan metode *take and give* untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas tersebut. Metode ini digunakan berdasarkan pertimbangan sesuai dengan kepribadian peneliti, bahan ajar yang digunakan, mengajak siswa untuk berinteraksi dalam pembelajaran melalui berbagi informasi dan meningkatkan keaktifan siswa. Slavin dalam Shoimin (2014) mengemukakan bahwa metode *take and give* dapat membantu siswa untuk terlibat secara aktif di dalam pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah penerapan metode *take and give* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-8 di salah satu SMA Kristen Tangerang?

1.2.2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *take and give* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa X-8 di salahsatu SMA Kristen Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas peneliti adalah:

1.3.1. Untuk mengetahui bahwa penerapan metode *take and give* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-8 di salah satu SMA Kristen Tangerang.

1.3.2. Untuk menjelaskan bagaimana penerapan langkah-langkah metode *take and give* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X-8 di salah satu SMA Kristen Tangerang.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah proses pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat secara aktif secara fisik atau psikis dalam memahami dan mengembangkan pengalaman belajar. Keaktifan belajar dapat mengajak siswa untuk memiliki peran dalam proses pembelajaran dengan kemampuan unik yang dimiliki oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses pembelajaran aktif tidak hanya menuntun siswa menerima informasi yang berasal dari guru, akan tetapi siswa di arahkan berperan untuk mendalami pengetahuan yang lebih luas melalui kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Peneliti menggunakan indikator keaktifan belajar dan menurunkan ke dalam sub indikator sebagai berikut: 1) Memerhatikan: mendengarkan peneliti sebagai guru ketika menjelaskan

materi pembelajaran, serta mendengarkan informasi yang disampaikan oleh teman pada pembelajaran; 2) Mengajukan pertanyaan: menyampaikan pertanyaan terhadap informasi yang diberikan oleh teman; 3) Melaksanakan diskusi: membicarakan hal yang berhubungan dengan materi yang diberikan oleh guru di dalam diskusi; 4) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar: melakukan instruksi yang diberikan oleh guru di dalam diskusi dan menyampaikan informasi kepada teman; 5) Menyatakan pendapat: menyatakan pendapat di dalam menyampaikan informasi; 6) Menanggapi pendapat teman: memberikan gagasan atau ide terhadap informasi yang disampaikan oleh teman

1.4.2. Metode pembelajaran Take and Give

Metode pembelajaran *take and give* adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran. Metode *take and give* mengajak siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, akan tetapi menerima informasi dari siswa yang lain dalam mendapatkan pengalaman belajar. Langkah-langkah dalam melakukan *take and give* yaitu: 1) guru menjelaskan materi berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; 2) guru memberikan kartu kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran; 3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiri dan mencari pasangan untuk saling berbagi informasi; 4) semua siswa berdiri dan mencari pasangan untuk saling berbagi informasi sampai mendapatkan setiap informasi dari setiap anggota kelompok; 5) guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memastikan siswa sebagai evaluasi keberhasilan; 6) guru bersama siswa tanya-jawab meluruskan kesalahan pahaman dan memberikan penguatan; 7) guru bersama dengan siswa memberikan kesimpulan terhadap pembelajaran.